

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik menggali dan mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga diharapkan dapat berguna untuk kehidupan masa depannya (Alma, 2019:126). Melalui pendidikan yang didapatnya, seseorang dapat meningkatkan kesadaran diri dan mengubah cara pandanganya menjadi lebih bermakna dan beradap (Inri dkk, 2021:675). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, diperlukan penerapan kurikulum yang relevan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, Kebebasan yang dimaksud berarti memberikan ruang bagi peserta didik, guru dan sekolah untuk berkreasi secara mandiri sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi potensi mereka dan menjadikan pengalaman pembelajaran lebih berarti dan menyenangkan (Wijayanti & Ekantini, 2023: 2101). Kurikulum Merdeka terfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik dalam kurikulum merdeka salah satunya untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Paradigma baru dalam pendidikan kurikulum merdeka dirancang untuk dihadapkan pada tantangan abad 21. Peserta didik dalam kurikulum merdeka dituntut untuk mempunyai keterampilan abad 21 salah satunya yaitu pada

pemecahan masalah. Menurut Robert L., Solso (Mawaddah, 2015) Pemecahan masalah adalah proses berpikir nyata yang melibatkan langkah-langkah mulai dari mengidentifikasi masalah hingga mengevaluasi solusi, dengan mengambil keputusan yang cermat, tepat, sesuai, serta rasional. Pemecahan masalah penting untuk dimiliki oleh peserta didik untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui proses pembelajaran di sekolah yang didukung oleh penggunaan bahan ajar yang sesuai.

Dalam dunia pendidikan, bahan ajar memiliki peran penting untuk mendukung pengembangan kemampuan peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar. Bahan ajar dirancang secara sistematis sesuai dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum yang berlaku dan diharapkan mampu mendorong minat belajar secara mandiri pada peserta didik (Magdalena dkk, 2020: 311–326). Secara umum, bahan ajar terbagi menjadi 2 yakni bahan ajar cetak dan non-cetak. Bahan ajar cetak dapat berupa buku, modul, *handout*, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sedangkan Bahan ajar non-cetak dapat berupa E-Modul, E-LKPD, dan lainnya yang tidak melibatkan media cetak.

Setiap guru tentu berharap siswa dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas. Keaktifan siswa menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam proses pembelajaran, memahami materi dengan baik, dan memiliki minat belajar yang tinggi. Untuk mencapai keterlibatan tersebut, guru membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya mendukung materi tetapi juga mampu merangsang interaksi dan pemahaman mendalam. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta

Didik (LKPD). LKPD adalah salah satu instrumen pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. (Firdaus dan Wilujeng, 2018:29). Menurut Prastowo (dalam Mutiara Delima, 2020:4) LKPD terdiri dari lembaran-lembaran yang mencakup petunjuk kegiatan, serta tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa. LKPD memiliki tujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran sehingga menciptakan interaksi yang aktif antara siswa dan guru serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri.

Penggunaan LKPD diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan keaktifan dari peserta didik dalam proses belajar. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk merancang atau mengembangkan LKPD dengan mengikuti prosedur yang benar. Menurut Dramojdo (dalam Surani, 2018:15-17) Pengembangan LKPD harus memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu persyaratan didaktik, konstruksi, dan teknis. Syarat didaktik berkaitan dengan aspek pembelajaran yang harus mendorong pemahaman, penalaran, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Syarat konstruksi berhubungan dengan sktruktur dan penyusunan materi agar LKPD mudah dipahami dan digunakan oleh peserta didik. Syarat teknis berfokus pada tata letak, format, dan aspek visual untuk memastikan LKPD menarik dan mudah digunakan. Pengembangan LKPD yang sesuai dapat memaksimalkan pemahaman dari peserta didik. Namun, tidak semua LKPD mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan LKPD yang dirancang dengan model pembelajaran yang sesuai dan efektif, seperti model Problem Based Learning (PBL), agar dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar peserta didik secara maksimal. Model PBL merupakan model pembelajaran

berbasis masalah. Model PBL berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan pada masalah kehidupan nyata. Model PBL mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dengan menghadapi masalah nyata yang memerlukan solusi (Sulastri et al, 2022: 165-178). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi. Dengan menerapkan PBL dalam pengembangan LKPD, materi ajar dapat dirancang untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi solusi terhadap masalah yang diberikan, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2024 bersama guru kelas IV SDN 2 Petung Trenggalek diketahui bahwa terdapat 40 peserta didik kelas IV dengan 23 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Dalam proses pembelajaran, diketahui bahwa guru menggunakan bahan ajar berupa buku paket yang disediakan dari sekolah. Bahan ajar tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal penyajian aktivitas pembelajaran yang belum mendorong keaktifan peserta didik serta belum menstimulasi kemampuan berpikir mendalam. Guru juga menyampaikan bahwa peserta didik cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran, baik dalam bertanya, menjawab maupun menyampaikan pendapat. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap buku pelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN 2 Petung, diketahui bahwa peserta didik cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat

dari keterlibatan mereka yang rendah dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Saat guru mengajukan pertanyaan, hanya 7 dari 40 peserta didik yang aktif mengangkat tangan dan menjawab, sementara 33 lainnya memilih diam dan menunggu teman lain memberikan respons. Dalam diskusi, hanya 9 dari 40 peserta didik yang aktif menyampaikan pendapatnya, sementara 31 lainnya lebih banyak diam dan hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi. Selain itu, pembelajaran di kelas masih berpusat pada buku paket sebagai sumber belajar utama, sementara variasi aktivitas pembelajarannya terbatas. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan memahami materi, yang terlihat dari ekspresi kebingungan mereka dan jawaban yang kurang tepat saat diberikan pertanyaan. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada rendahnya ketuntasan klasikal mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang hanya mencapai 55%.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan awal peserta didik yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2024, dari 40 peserta didik kelas IV SDN 2 Petung diketahui sebanyak 50% peserta didik mengalami kesulitan memahami materi Pendidikan Pancasila, seluruh peserta didik (100%) menggunakan buku paket sebagai sumber belajar utama, namun sebanyak 60% di antaranya merasa buku paket tersebut belum membantu mereka dalam memahami materi, sebagian besar peserta didik (92,5%) merasa senang jika berdiskusi dengan teman, dan 87,5% lebih tertarik belajar jika sumber belajar memiliki tampilan yang menarik. Selain itu, 80% peserta didik merasa perlu adanya aktivitas pembelajaran yang lebih mendukung pemahaman materi.

Dari perolehan hasil wawancara, observasi, beserta penyebaran angket dapat dilihat bahwa keberadaan bahan ajar sangat penting dalam proses

pembelajaran. Bahan ajar dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara mendalam. Dengan bahan ajar yang sesuai, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ada mendorong peneliti untuk mengembangkan sebuah bahan ajar yang diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar tambahan bagi peserta didik.

Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dirancang adalah LKPD, yang diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta meningkatkan hasil belajar. Selain itu, dengan LKPD diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang lebih interaktif dan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih bermakna. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, pembelajaran perlu dirancang agar mereka lebih aktif dalam menemukan pengetahuan secara mandiri melalui permasalahan kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pengembangan ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lulu' Herayani (2024) dengan judul "Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning (PBL) Pada Materi IPA Kelas V SDN 36 Cakranegara". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis PBL yang layak dan praktis pada materi pembelajaran IPA. Jenis penelitian menggunakan pengembangan (Research and Development) dengan model 4-D yang terdiri atas 4 tahapan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu LKPD berbasis *Problem-Based Learning* layak untuk meningkatkan kualitas dan semangat belajar peserta didik kelas V sekolah dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil persentase sebesar

88,23% dari ahli media, 94,54% dari ahli materi, 92,22% dari respon peserta didik sehingga pengembangan layak untuk digunakan.

Penelitian dan pengembangan yang relevan selanjutnya yaitu telah dilakukan oleh Evihan Ridho Irma Sholikhatin (2023) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Pada Materi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Kelas V SDN Tiron 4”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis PBL yang valid, praktis, serta efektif pada materi Nilai-Nilai Pancasila. Jenis penelitian menggunakan metode pengembangan *Research and Development* (R&D) yang menggunakan model ADDIE dengan 4 tahapan. Hasil dari pengembangan yaitu kualitas LKPD sangat memenuhi kriteria dengan presentase 88,5% dari 2 ahli konstruksi bahan ajar, 88,75% dari angket respon pendidik dan peserta didik, 80% dari hasil tes evaluasi peserta didik.

Penelitian dan pengembangan yang relevan selanjutnya yaitu oleh Lidya Novita Elisabeth Marpaung (2024) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika Berbasis Problem Based Learning Berorientasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika berbasis problem based learning berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi materi pecahan senilai untuk kelas IV sekolah dasar. Jenis penelitian pengembangan menggunakan model Hannafin & Peck. Hasil penelitian pengembangan yang diperoleh yaitu LKPD berbasis *Problem-Based Learning* dapat digunakan pada pembelajaran materi pecahan senilai berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi pada Matematika kelas IV SD. Hal tersebut

dapat dibuktikan dengan hasil presentase sebesar 100% dari ahli media, 78,33% dari ahli materi, 90% dari ahli bahasa, 95,55% dari hasil uji coba peserta didik *one to one*, 97,08% dari *small group*, 97,22% dari *field test* sehingga pengembangan berada dalam kriteria sangat baik.

Sehubungan dengan penelitian terdahulu yang telah mengembangkan LKPD berbasis PBL dan telah dinyatakan layak dan efektif untuk pembelajaran, penelitian ini akan mengembangkan LKPD dengan fokus pada topik Hak dan Kewajiban dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. LKPD ini dirancang berbasis *Problem-Based Learning* (PBL), di mana siswa diajak menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata mereka melalui situasi kontekstual. Selain itu

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul penelitian yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di kelas IV SDN 2 Petung, yakni “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Pada materi Hak dan Kewajiban Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN 2 Petung Trenggalek”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan untuk peserta didik kelas IV SDN 2 Petung yang ditinjau dari validasi ahli?
2. Bagaimana keefektifan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan untuk peserta didik kelas IV

SDN 2 Petung ditinjau dari tes hasil belajar peserta didik, observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik?

3. Bagaimana kemenarikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan untuk peserta didik kelas IV SDN 2 Petung ditinjau dari hasil angket respon guru dan peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kevalidan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* untuk peserta didik kelas IV SDN 2 Petung ditinjau dari validasi ahli.
2. Untuk mengetahui keefektifan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* untuk peserta didik kelas IV SDN 2 Petung ditinjau dari tes hasil belajar peserta didik, observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik.
3. Untuk mengetahui kemenarikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* untuk peserta didik kelas IV SDN 2 Petung ditinjau dari hasil angket respon guru dan peserta didik.

1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar cetak Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan merupakan bahan ajar berupa LKPD berbasis PBL.

2. Bahan ajar LKPD dibuat dalam bentuk cetak.
3. Bahan ajar LKPD di desain dengan menggunakan aplikasi canva.
4. Materi pada LKPD merupakan materi mata pelajaran Pendidikan Pancasila Bab 2 Topik C “Mendapatkan Hak dan Melakukan Kewajiban” kelas IV.
5. Komponen produk LKPD terdiri dari sampul depan, identitas kepemilikan, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, sintak pembelajaran, kegiatan pembelajaran, daftar pustaka, dan profil penulis.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Peneliti mengembangkan produk LKPD dengan beberapa batasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan ini hanya mengembangkan sebuah produk yang berupa LKPD yang hasilnya berupa bahan ajar cetak.
2. Pengembangan LKPD berbasis PBL hanya memuat mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban kelas IV.
3. Uji coba sasaran pengembangan hanya dibatasi pada peserta didik kelas IV SDN 2 Petung.
4. Hasil belajar dalam penelitian ini hanya difokuskan pada ranah kognitif.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* materi Hak dan Kewajiban kelas IV SDN 2 Petung adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Pengembangan bahan ajar LKPD berbasis PBL dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan bagi sekolah khususnya dalam menyukseskan kurikulum merdeka.

2. Bagi guru

Bahan ajar LKPD ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam menstransfer materi pelajaran kepada peserta didik dan memudahkan guru dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi peserta didik

Bahan ajar LKPD ini dapat membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif sumber belajar disamping buku yang disediakan dari sekolah. Selain itu juga dapat bermanfaat sebagai sumber belajar baru yang dapat memberikan motivasi dalam kegiatan belajar.

1.7 Definisi Istilah

1. Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian sistematis yang bertujuan untuk menciptakan produk inovatif atau menyempurnakan produk yang sudah ada dengan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini melibatkan proses uji coba dan evaluasi yang memastikan produk yang dihasilkan efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.
2. Bahan ajar adalah segala bentuk materi yang disusun secara sistematis untuk membantu proses belajar mengajar baik berupa cetak maupun digital. Bahan ajar dirancang agar mudah dipahami peserta didik dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah bahan ajar berupa lembaran tugas yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi melalui aktivitas dan latihan yang terstruktur baik secara individu maupun kelompok.
4. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal untuk memotivasi peserta didik dalam belajar. melalui pemecahan masalah peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mencari informasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi untuk menemukan solusi sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem-solving* yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.